

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Sebagaimana penulis kaji dalam analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk konstruksi kegilaan dalam Serat Kalatidha karya Ranggawarsita bisa dikategorisasikan dalam 4 hal, yaitu:

a. Keadaan Negara/Kerajaan yang telah rusak;

Rusaknya sebuah Kerajaan tentu dikarenakan rusaknya aparat yang mengurusinya. Ranggawarsita menyebutkan bahwa keadaan Pemerintahan Kasunanan Surakarta saat Ranggawarsita hidup, baik para Rajanya, Patih, dan seluruh aparatur Kerajaan sudah berlaku tidak jujur, suka memfitnah, gemar menjilat, piawai bersilat lidah, dan ketagihan korupsi. Negara benar-benar dalam keadaan yang menyedihkan.

b. Banyak orang meninggalkan aturan;

Ini adalah bentuk akibat dari keadaan Kerajaan yang sudah rusak. Banyak orang akhirnya meninggalkan aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Aturan, hukum, perundang-undangan, sudah tidak lagi bermakna. Moralitas tak lagi bernilai. "*Atilar Silastuti*", kata Ranggawarsita, orang-orang sudah meninggalkan aturan. Manusia telah meninggalkan petuah-petuah lama. Hukum sudah tidak bisa lagi ditegakkan. Kebenaran bisa diputarbalikkan, diproduksi, dan dipaksakan. Praktek-praktek hukuman saat itu harus mendapat persetujuan terlebih dahulu oleh VOC. Seringkali terjadi pembalikan kebenaran, yang salah bisa jadi benar, dan yang benar bisa jadi salah.

c. Kehidupan masyarakat semakin kacau;

Ini ditandai semakin meluasnya praktik-praktik kejahatan di masyarakat saat itu. Seperti maling, kecu, garong, perampok, pembunuh, pemerkosa, koruptor, manipulator dan sejenisnya merajalela. Kehidupan benar-benar kacau. Ditambah lagi para penguasa saat itu yang juga tidak bisa lagi dijadikan panutan, semakin memperparah keadaan.

d. Benar dan salah tak dapat lagi dibedakan.

Efek yang luar biasa dalam zaman edan. Kebenaran menjadi semu. Para penguasa (baik VOC maupun Raja) bebas menentukan mana yang benar dan yang salah. Kebenaran hampir-hampir tidak ada lagi. Kekuasaan memainkan peranannya begitu baik, sehingga mampu menciptakan “kebenaran-kebenaran” untuk melanggengkan kekuasaannya.

Sedangkan bentuk konstruksi peradaban yang ditawarkan Ranggawarsita dalam Serat Kalatidhanya adalah sebuah peradaban yang dilandasi oleh tiga hal, yakni:

a. Kuasa (bisa dalam bentuk Raja, atau kebijakan)

Raja, dalam kepercayaan Jawa adalah simbol dari Tuhan, symbol dari kekuasaan, aturan, dan perundang-undangan. Ia adalah *Khalifatullah* sekaligus *Panatagama*. Sebuah peradaban tentu tidak akan lepas dari hal ini. Kekuasaan adalah elemen penting dari peradaban. Karena ia akan sangat menentukan bagaimana bentuk/wajah sebuah peradaban sesuai dengan karakter yang dimilikinya.

b. Sikap Eling

Eling, adalah sikap *melek*, sadar, *waskita*, tahu, mengerti dengan sebenarnya apa yang dibutuhkan untuk membentuk sebuah

peradaban. Sikap ini semacam pisau untuk menganalisis kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam rangka membangun peradaban.

c. Sikap Waspada

Waspada, adalah konsekuensi dari sikap eling. Ini semacam aksi dari sikap eling. Waspada terefleksikan dalam bentuk konsep, strategi, langkah-langkah, kebijakan, yang sesuai untuk mengawal sebuah peradaban.

2. Kegilaan yang penulis artikan sebagai bentuk dari kekuasaan tentu sangat mempengaruhi dan menentukan terhadap apapun yang dianggap sebagai kebenaran. Untuk melanggengkan kekuasaannya, para penguasa menciptakan kebenaran-kebenaran. Kebenaran-kebenaran di sini penulis kaitkan dengan sistem aturan, perundang-undangan, strata sosial, dan lain sebagainya, yang sengaja diciptakan untuk melanggengkan kekuasaan pemerintah saat itu, baik VOC maupun Kasunanan Surakarta.

Kegilaan inilah yang akhirnya membuat Ranggawarsita harus menciptakan kebenaran-kebenaran yang berlandaskan pada ketentraman jiwa. Kebenaran adalah ketika kebenaran itu mampu menciptakan kondisi yang *tata, titi, tentrem*. Jika keadaan ini sudah terealisasi, maka dengan sendirinya akan menciptakan etika-etika sosial yang terefleksikan dengan perbuatan yang menyenangkan dan tidak menimbulkan masalah. Inilah kebenaran. Kebenaran untuk menjaga keharmonisan antar sesama. Kebenaran untuk melandasi sebuah peradaban. Kebenaran untuk kehidupan. Kebenaran untuk kebenaran itu sendiri.

B. SARAN

Dengan melihat berbagai kategori kegilaan yang ada dalam Serat Kalatidha, dan pengaruhnya terhadap pembentukan kebenaran yang ada, maka sikap eling lan waspada, saat ini mungkin menjadi alternatif untuk menghadapi zaman yang serba edan ini. Dengan sikap inilah diharapkan mampu tercipta keadaan yang *tata*, *titi*, dan *tentrem*. Zaman edan pasti terjadi, dan kita pun harus siap menghadapinya. Penelitian ini tidaklah mutlak sebagai sebuah cara untuk menghadapi hidup, karena zaman edan pun terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itulah, penulis berharap agar apapun yang ada dalam skripsi ini bisa dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan keadaan zaman yang ada.

C. PENUTUP

Demikian deskripsi penulis tentang konsep konstruksi kegilaan dan peradaban dalam Serat Kalatidha karya Ranggawarsita, dan bagaimana pengaruh kegilaan itu dalam pembentukan kebenaran dan etika sosial. Semoga dapat memberikan kontribusi positif terhadap laju pemikiran yang ada, khususnya dalam bidang Filsafat Jawa, dan semoga skripsi ini juga berkontribusi untuk semakin menyadarkan kita sebagai manusia seutuhnya, yang siap dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi zaman.

Selanjutnya, kritik dan saran konstruktif senantiasa penulis butuhkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Semoga bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan para pembaca pada umumnya. *Amin*.